



Kontribusi Materi Konflik dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak Bagi Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara

Abdurahman Khubaib[✉], Hamdan Tri Atmaja, Ibnu Sodik

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Mei 2017

Keywords:

conflict material, local history, history awareness.

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisis pengaruh materi konflik dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak bagi kesadaran sejarah siswa serta, (2) apresiasi siswa terhadap materi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif dengan strategi deskriptif. Sumber data berasal dari informan, aktivitas pembelajaran dan dokumen. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini telah dirangkum ke dalam 2 poin penting dimana menunjukkan bahwa (1) pembelajaran sejarah yang menggunakan sub materi sejarah lokal berkontribusi dalam tingkat kesadaran sejarah. Dengan belajar dari konflik yang terjadi di Kerajaan Demak, peserta didik dapat mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi di masa yang akan datang, serta (2) Apresiasi yang ditunjukkan peserta didik pun sangat baik terhadap materi yang lingkungannya dekat dengan peserta didik.

Abstract

This research aims to (1) know and analyze the effect of conflict material history learning in the study of local history of Demak Kingdom student awareness toward history, and (2) students' appreciation toward the material. Research method used is qualitative type research with descriptive strategy. The source of data comes from informant, learning activity and document. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The result of this study was summarized into 2 major point that showed that (1) history learning using local sub-material of local history contributed toward history awareness level. By studying conflicts that had happened in Demak Kingdom, students could prevent it from happening again in the future, and (2) appreciation shown by students toward the material that related to their environment was positive.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6641

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarahunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 berbunyi, “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Maksudnya ialah bahwa pendidikan nasional itu memiliki tujuan yang berdasarkan nilai yang terkandung pada Pancasila dan nilai yang terkandung pada UUD 1945, dimana Pancasila dan UUD tersebut berakar atau berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan hal-hal tersebut dapat tanggap dengan tuntutan perkembangan jaman yang terus dan selalu terjadi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan sangat penting bagi generasi penerus guna membentuk suatu karakter dan bangsa yang bermartabat. Pendidikan ini bertujuan sebagai proses penyadaran yang berwawasan sosial edukatif, mencakup keragaman hidup beragama, sosial ekonomi dan budaya. Maka pendidikan dijadikan sebagai sarana mewujudkan cita-cita nasional yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea kedua. Rancangan pembelajaran dalam lembaga pendidikan disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu yang kemudian disebut kurikulum. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Kurikulum yang diaplikasikan di Sekolah Menengah Atas memuat berbagai materi sejarah yang berkaitan dengan konflik.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan konflik yang terjadi di Indonesia dari zaman Kerajaan Hindu-Budha sampai Kerajaan Islam amat banyak dan menarik untuk dikaji. Mulai dari Kerajaan Mataram kuno yang menganut agama Hindu sampai Mataram Islam yang menganut agama Islam. Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan

keyakinan yang muncul sebagai formasi yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Konflik terjadi karena banyak faktor, dan dapat terjadi sewaktu-waktu apabila timbul suatu hal yang memicu terjadinya konflik tersebut. Ruang lingkup konflik yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai sejarah lokal dan konflik yang ada di Kerajaan Demak.

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Margareth, 2004:6). Istilah konflik mencakup suatu varietas luas yang berkisar sekitar. Bentuk penerangan hingga pemogokan industrial, sampai pada persaingan dan sikap tidak menyukai atau tidak senang. Dalam arti kata yang luas konflik terjadi apabila pencapaian sesuatu tujuan terhalangi. Kebanyakan bentuk konflik yang dapat diobservasi muncul apabila dua pihak atau lebih berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama sekali bertentangan satu sama lain. Pencapaian tujuan pihak pertama menyebabkan pihak kedua tidak dapat mencapai sasarannya dan bentuk sederhananya adalah bentuk yang muncul didalam seorang individu tunggal.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga harus berupaya agar materi pembelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Sesuai dengan materi pengajaran sejarah yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah di sekitar tempat tinggal peserta didik. Tahapan selanjutnya yaitu mengaitkan antara materi pelajaran yang sedang diajarkan di sekolah dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian terdekat di tempat tinggal siswa (Wasino, 2005:1).

Selama ini guru-guru sejarah di sekolah kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya, pengajaran

sejarah yang selama ini masih bersifat monoton hendaknya mendapat perhatian khusus untuk lebih digunakan guna penghayatan bagi peserta didik yang merupakan pangkal dari usaha bentuk menumbuhkan kesadaran nasional. Kesadaran sejarah ini akan menimbulkan hakekat dan makna sejarah bagi siswa di masa kini dan masa yang akan datang. Penekanan keterlibatan peserta didik diusahakan lebih aktif dalam mata pelajaran sejarah.

Fungsi pengajaran sejarah lokal di sekolah untuk memperjelas identitas dan jati diri setiap daerah dengan kearifan dan kecerdasan nantinya. Hal ini sangat dibutuhkan dalam rangka otonomi daerah dalam arti daerah memang membutuhkan identitas jati diri atau ciri khas yang berbeda dengan yang lain tetapi setara dengan kesatuan dan persatuan Negara Republik Indonesia serta menghindari kecenderungan munculnya disintegrasi sosial, pentingnya pengajaran sejarah ini telah diakui oleh para wali. Dalam pengajaran sejarah lokal murid akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Dengan kata lain akan lebih mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan (perubahan) yang menjadi kunci penghubung masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Widja, 1989:113).

Cara pengaplikasian kajian sejarah lokal, menurut Douch dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama yaitu dengan mengambil contoh dari kajian sejarah lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Model yang kedua yaitu dalam bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan. Bentuk yang ketiga yaitu berupa studi kasus yang mendalam tentang berbagai aspek kesejarahan di lingkungan murid. Manusia yang tidak memahami masa lalunya tidak akan pernah menjadi dewasa. Memahami secara benar peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dapat menumbuhkan kesadaran bahwa masa kini merupakan produk dari masa lalu dan masa depan ditentukan oleh masa kini. Kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus

diupayakan. Proses penyadaran sejarah dapat dilakukan secara bertahap melalui pembinaan, baik secara formal maupun non-formal. Membangun dan menumbuh-kembangkan kesadaran sejarah diharapkan dapat mendorong dan memotivasi generasi muda untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik (Subagyo, 2010:253).

Unsur-unsur kesadaran sejarah meliputi; kepekaan terhadap bagaimana waktu dan tempat lain berbeda dengan waktu dan tempat kita sendiri, kesadaran akan kesinambungan (kontinuitas) dasar di dalam kejadian-kejadian sejarah manusia sepanjang masa, kemampuan untuk mencatat dan menjelaskan perubahan-perubahan yang berarti dan kepekaan terhadap sebab-musabab kausalitas yang beraneka macam, kesadaran bahwa semua sejarah yang tertulis adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan masa lampau sebagaimana yang sungguh-sungguh telah terjadi.

Belajar berfikir secara sejarah merupakan suatu proses berangsur-angsur melalui sejumlah tahap-tahap perkembangan. Paling sedikit terdapat empat tahap yang dilalui, diantaranya: *tahap pertama* sejarah sebagai fakta; *tahap kedua*: sejarah sebagai sebab-akibat; *tahap ketiga*: sejarah sebagai kompleksitas; dan *tahap keempat*: sejarah sebagai penafsiran/interpretasi (Subagyo, 2010: 256). Dalam hal ini, Kerajaan Demak yang akan menjadi salah satu objek penelitian, dikarenakan Kerajaan ini merupakan Kerajaan Islam pertama di tanah Jawa dan pernah berjaya sekitar abad 15. Akan tetapi terjadi banyak konflik intern didalam Kerajaan tersebut. Tahta Kerajaan Demak diperebutkan oleh keturunan Sultan Trenggono, pada mulanya seusai kematian Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Terjadi perebutan kekuasaan antara Pangeran Lepar (Lepen) dan Sultan Trenggono. Merasa berhak atas tahta kekuasaan demak akhirnya membunuh Pangeran Lepar/Lepen melalui orang suruhan bernama Ki Suralaya. Akhirnya Sultan Trenggono memenuhi ambisinya menjadi penerus tahta Kerajaan Demak. Tidak sampai disitu, kelak anak dari pangeran Lepen yaitu Arya Penangsang, yang tidak terima oleh

kematian ayahnya membalas dengan membunuh Sunan Prawata bersama istrinya. Merasa kurang, ia pun membunuh saudara dari Sunan Prawoto, yaitu suami Ratu Kalinyamat. Terjadinya konflik yang berkepanjangan menyebabkan Kerajaan ini hanya bertahan beberapa tahun sebelum akhirnya dipindahkan ke pedalaman Pajang. Dari uraian sekilas tersebut dalam pembelajaran sejarah, siswa dituntut untuk mengambil nilai-nilai kehidupan dari konflik yang terjadi di dalam keluarga Kerajaan Demak yang notabene merupakan Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dan dapat Berjaya sebelum ditinggalkan oleh Sultan Trenggono yang legendaris tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis materi konflik dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak mempengaruhi kesadaran sejarah siswa serta melihat bagaimana apresiasi siswa terhadap materi tersebut setelah dilakukannya pembelajaran.

METODE

Penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang kontribusi materi konflik dalam pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak bagi kesadaran sejarah siswa ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara kongkret tentang keadaan objek atau masalah. Dengan pendekatan ini diharapkan kontribusi materi konflik dalam pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak bagi kesadaran sejarah siswa di kelas XI materi sistem dan struktur sosial masyarakat di Kerajaan-Kerajaan bercorak Islam di berbagai daerah, menunjukkan peta wilayah kekuasaan Kerajaan-Kerajaan Islam di berbagai daerah dan mendeskripsikan struktur birokrasi, hubungan pusat daerah, dan hukum di Kerajaan-Kerajaan yang bercorak Islam di SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dideskripsikan secara lebih teliti.

Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode ini digunakan sebagai pertimbangan karena menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kemudian metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode kualitatif ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*naturalsetting*). Disebut juga sebagai metode etnografi. Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2014:13). Dengan demikian metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:13-14).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara kongkret dengan keadaan objek yang akan diteliti sehingga diharapkan bahwa kontribusi materi konflik dalam pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak bagi kesadaran sejarah siswa di SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara Tahun Ajaran 2016/2017 dapat diteliti dan diperoleh hasil yang bermanfaat secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis teknik

triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton dalam (Moleong, 2010:330) triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam teknik ini data yang diambil peneliti terdiri dari berbagai sumber seperti guru sejarah, peserta didik, perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) serta beberapa contoh tugas siswa. Teknik triangulasi metode menurut Patton dalam (Moleong, 2010:331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam teknik triangulasi metode peneliti mencoba menggali informasi yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda sebagai pembandingan. Metode yang digunakan peneliti yaitu, wawancara, pengamatan langsung dan kajian dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah dalam Tataran Lokal pada Pokok Bahasan Kerajaan Demak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru, baik sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas pembelajaran telah dirangkum menjadi 6 poin sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sejarah dalam tataran lokal pokok bahasan Kerajaan Demak. Pembelajaran sejarah mengenai materi Kerajaan Demak sedikit berbeda karena merupakan sub materi dari materi pokok Indonesia Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam, yang mempunyai empat sub materi pembahasan yaitu, a. Muncul dan berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di berbagai daerah, b. Ciri-ciri pokok sistem dan struktur sosial masyarakat di Kerajaan-Kerajaan bercorak Islam di berbagai daerah, c. Wilayah kekuasaan Kerajaan-Kerajaan Islam di berbagai daerah, d. Struktur

birokrasi, hubungan pusat daerah, dan hukum di Kerajaan-Kerajaan yang bercorak Islam. Jika dilihat dari segi waktu pembelajaran, konten materi maupun tujuan pencapaian pembelajaran, materi tersebut tidak terlalu penting secara umum tetapi untuk membangkitkan minat siswa terhadap sejarah yang bersifat lokal materi Kerajaan Demak menarik untuk diulas lebih dalam ketika pembelajaran. Walaupun seperti itu, tujuan pembelajaran tersebut tetap disusun guru dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dengan materi secara keseluruhan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Ketersediaan sumber belajar sejarah pada pokok bahasan Kerajaan Demak. Sumber-sumber belajar yang digunakan di SMA Islam Sultan Agung 02 adalah lembar kerja siswa (LKS) dan buku paket. Lembar Kerja Siswa atau LKS digunakan sebagai sumber belajar utama karena materi yang terdapat di dalamnya tidak terlalu berat dan bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami oleh siswa serta mempunyai soal-soal pengayaan untuk melatih siswa. Untuk buku paket yang digunakan yaitu buku paket sejarah karangan M. Habib Mustopo terbitan Yudhistira dan I Wayan Badrika terbitan Erlangga. Buku paket tersebut tidak dijadikan sumber belajar utama karena bobot materinya berat bagi siswa, juga menjadi rujukan ketika materi yang ada di dalam lembar kerja siswa kurang. Disamping itu masih ada sumber lain yaitu modul yang dibuat oleh guru, yang merupakan ringkasan materi yang berasal dari LKS dan Buku Paket. Modul disini hanya digunakan untuk memudahkan siswa agar lebih memahami materi dikarenakan isi materinya yang ringkas. Selanjutnya yang menjadi sumber pembelajaran sejarah materi Kerajaan Demak yaitu dari internet. Internet digunakan oleh guru untuk mencari materi yang tidak tercantum didalam Lembar Kerja Siswa, Buku Paket maupun modul yang disusun oleh guru. Hal itu dikarenakan materi yang ada didalam Lembar Kerja Siswa

- maupun buku paket hanya membahas satu sudut pandang saja, sehingga kurang lengkap untuk diajarkan.
3. Penggunaan media pembelajaran sejarah pada pokok bahasan Kerajaan Demak. Secara umum media pembelajaran sejarah materi Kerajaan Islam Nusantara pokok bahasan sejarah Demak masih bertumpu dengan menggunakan media power point, walaupun diselingi menggunakan media gambar dan video dokumenter. Kendati demikian, LKS dan buku paket tetap menjadi pegangan bagi siswa-siswi di SMA Islam Sultan Agung 02 Kalinyamatan.
 4. Penggunaan metode belajar sejarah pada pokok bahasan Kerajaan Demak. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah materi Kerajaan Islam Nusantara pokok bahasan Kerajaan Demak adalah ceramah interaktif dan diskusi. Kedua metode tersebut digunakan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang cenderung pasif ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Metode diskusi juga digunakan ketika materi pembelajaran yang diberikan dirasa cukup, juga ketika waktu pembelajaran materi tersebut masih ada.
 5. Pengembangan materi ajar sejarah pada pokok bahasan Kerajaan Demak. Bentuk pengembangan materi yang dilakukan oleh guru adalah menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara materi Kerajaan Islam Nusantara pokok bahasan Kerajaan Demak dengan lingkungan sekitar sekolah. Materi yang diajarkan juga merupakan kombinasi materi yang terdapat dalam buku paket dan LKS, sehingga nantinya materi yang dikumpulkan akan dilengkapi dengan materi yang didapatkan dari internet. Pada pelaksanaan pembelajaran materi tersebut disampaikan secara objektif dengan mencantumkan kelebihan dan kekurangan masing-masing.
 6. Evaluasi pembelajaran materi pokok bahasan Kerajaan Demak. Evaluasi yang dilakukan guru ada tiga cara, yaitu penilaian keseharian, tugas dan soal evaluasi dari LKS. Penilaian keseharian dilakukan guru dengan melihat

sikap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung dan juga memberikan pertanyaan lemparan semacam kuis, apabila ada yang bisa menjawab maka akan mendapatkan nilai. Untuk penilaian tugas, guru meminta untuk membuat semacam klip yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari secara individu. Selanjutnya untuk soal evaluasi dari LKS, guru menginstruksikan kepada siswa agar mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat didalam Lembar Kerja Siswa untuk kemudian dikoreksi bersama-sama.

Kesadaran Sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 02 Jepara

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas XI IIS 2, maka dapat diilustrasikan bahwa pembentukan kesadaran sejarah dalam ranah kognitif atau pengetahuan mereka dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tahu atau tidaknya mereka terkait materi Kerajaan Islam Nusantara pokok bahasan Kerajaan Demak. Selain itu pemahaman peserta didik tentang materi tersebut tergolong baik. Ranah Afektif dalam pembelajaran sangat terkait dengan sikap, emosi, penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma serta penghargaan dan sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam ranah afektif dapat membuat peserta didik merasa lebih tertarik terhadap materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar serta hal-hal yang bernilai historis mengenai keterkaitan antara Demak dengan Jepara.

Aspek selanjutnya dalam pembelajaran sejarah adalah aspek psikomotorik atau keterampilan. Memiliki kaitan erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan yang bersifat fisik dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran dalam aspek psikomotorik lebih menekankan terhadap rasa untuk membentuk keterampilan ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti misalnya perasaan siswa melihat masjid agung Demak sebagai simbol kebesaran Kerajaan Demak dahulu, perjuangan Raden Fattah ketika mendirikan Kerajaan Demak, Sultan Trenggono ketika membuat

Kerajaan Demak Berjaya hingga sepeninggalnya harus mengalami kemunduran akibat konflik.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kesadaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Kalinyamatan Jepara dapat dikatakan cukup tinggi. Peserta didik telah dapat menjelaskan tokoh penting yang berkaitan dengan materi Kerajaan Islam nusantara pokok bahasan Kerajaan Demak. Peserta didik juga mengetahui bagaimana Kerajaan Demak berdiri hingga akhirnya mengalami kemunduran. Paling penting dari itu semua yakni, mereka dapat menerapkan sikap dan juga keteladanan para pendahulu didalam diri mereka sendiri. Dengan begitu peserta didik dapat memaknai hakekat sejarah bagi masa kini dan yang akan datang.

Apresiasi siswa terhadap pembelajaran sejarah materi konflik Kerajaan Demak

Pembelajaran sejarah sub materi konflik Kerajaan Demak yang dilakukan di kelas XI IIS 2 membuat siswa memiliki alternatif belajar sejarah lebih mendalam mengenai sub-materi, dalam hal ini materi pokoknya yaitu Kerajaan islam nusantara. Karena peneliti melakukan penelitian di SMA Islam Sultan Agung 02 Kalinyamatan Jepara, untuk alasan itulah akhirnya dipilih materi tentang Kerajaan Demak, yang dimana ruang lingkungnya berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik.

Respon yang ditunjukkan peserta didik terhadap sub-materi Kerajaan Demak yang telah diajarkan oleh guru bisa dikatakan baik ketika mereka ditanya mengenai kesukaan terhadap mata pelajaran sejarah. Dengan apa yang telah terjadi di dalam Kerajaan Demak, peserta didik dapat belajar bagaimana memastikan kejadian tersebut tidak pernah terulang dalam aspek kehidupan masing-masing dari mereka. Disini dapat dilihat bagaimana pentingnya peran seorang guru dalam menjelaskan materi lebih spesifik agar hal-hal positif dari sebuah kejadian di masa lalu dapat tersimpan dalam memori mereka untuk dijadikan sebuah pembelajaran di masa mendatang.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan guru di kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung

02 Kalinyamatan Jepara dimulai dengan adanya perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dimulai dari perencanaannya, guru terlebih dahulu menyiapkan silabus, rpp dan lain sebagainya. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan rpp, silabus dan sebagainya yang sesuai dengan materi Kerajaan islam di nusantara pokok bahasan konflik Kerajaan Demak.

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari pendahuluan dengan melakukan apersepsi, kegiatan inti yang meliputi penguasaan materi dan lain-lain hingga kegiatan penutup atau evaluasi. Dalam kegiatan inti peserta didik diajarkan untuk meresapi nilai-nilai yang terdapat dalam SK, KD, dan indikator. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan serta media yang menarik telah diterapkan dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan Kerajaan Demak. Sehingga sebagian besar peserta didik kelas XI IIS 2 menyukai pembelajaran sejarah. Meski demikian, masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran sejarah karena banyaknya materi sedangkan mereka kurang bisa menghafal materi yang demikian. Upaya yang dapat dilakukan peserta didik dalam mengatasi kendala tersebut adalah lebih cermat terhadap buku, mendengarkan pembelajaran dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan serius dan lain sebagainya. Kesadaran sejarah peserta didik di kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 02 Jepara dapat dikatakan cukup tinggi karena mereka telah dapat menjelaskan tokoh penting yang berkaitan dengan materi dalam Kerajaan Demak, meskipun hanya sebatas tahu. Kendati demikian mereka telah memiliki partisipasi aktif melalui sikap yang ditunjukkan saat mengikuti aktifitas di sekolah seperti misalnya saat mengikuti upacara, juga menyanyikan berbagai lagu nasional ketika akan melaksanakan pembelajaran sejarah. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik adalah dengan mengetahui jati diri peserta didik itu sendiri melalui keluarga. Karena keluarga merupakan bagian terpenting yang paling dekat dengan peserta didik. melalui keluarga guru mengajak peserta didik untuk

dapat memahami sejarah kehidupannya, agar lebih dapat menghargai jerih payah orang-orang terdekatnya. Agar dapat menghargai perjuangan kedua orang tua dalam menyekolahkan peserta didik. beberapa proses tadi yang dapat menjadikan peserta didik menyadari dan lebih menghargai sejarah kehidupannya sendiri. Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas dapat dikatakan sudah dewasa dalam berfikir, mereka bisa membedakan mana hal yang baik mana yang buruk. Akan tetapi dalam kenyataannya tak selalu demikian, karena di dalam lingkungan sekolah pergaulan sangat menentukan. Untuk mengatasi agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam situasi yang tidak baik, guru mengupayakan penanaman karakter ke dalam diri peserta didik. hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menunjukkan nilai-nilai kesejarahan dari para pahlawan Indonesia. Dengan itu main set peserta didik pun akan terbentuk mengenai penokohan atau pengidolaan terhadap para pahlawan.

Leo Agung (Paramitha Vol 24 No. 1 hlm. 134-135) menyatakan bahwa model pembelajaran KKBB terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (aspek kognitif) dan memperkuat karakter peserta didik (aspek afektif dan psikomotor/skill) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model ceramah bervariasi. Model pembelajaran tersebut mungkin cocok kalau diterapkan di sekolah yang prestasi akademik siswa nya tinggi, akan tetapi untuk sekolah yang prestasi akademik siswanya rendah bahkan cenderung biasa-biasa saja mungkin hasilnya akan berbeda. Guru di beberapa sekolah masih banyak yang mengandalkan model pembelajaran ceramah bervariasi dikarenakan tingkat pemahaman materi siswa jangankan antar sekolah, antar kelas pun perbedaannya tinggi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti memilih sekolah dimana masih menggunakan model ceramah bervariasi pada umumnya yang berbeda dari kajian Leo Agung yang lebih menekankan pada model pembelajaran KKBB (Kritis, Kreatif, Berantai dan Berkarakter).

SIMPULAN

Berdasarkan dari bab sebelumnya penelitian mengenai pembelajaran sejarah materi konflik dalam pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak bagi kesadaran sejarah dapat ditarik kesimpulan: Pembelajaran sejarah yang dilakukan guru di kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 02 Kalinyamatan Jepara dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang mengacu terhadap SK dan KD dan silabus yang telah terdaftar dalam kurikulum. Guru sejarah hanya menganalisis, mengembangkan serta menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang notabene berpatokan dengan nilai-nilai islam. Proses analisis terhadap silabus dilakukan dengan memilah-milah cakupan materi yang nantinya dikembangkan dalam Rpp. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab dan lainnya. Meskipun pihak sekolah jarang melakukan kunjungan ke museum, akan tetapi peserta didik memiliki inisiatif sendiri melakukannya dikarenakan selain berwisata juga lebih mengetahui budaya bangsa serta berupaya menjaga peninggalan sejarah sendiri. Media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah ialah Power Point dan film. Melalui media power point siswa ditunjukkan point-point penting dalam suatu materi sedangkan media film sebagai penguatnya. Maksudnya melalui media film, peserta didik dapat melihat mendengar dan merasakan secara langsung bagaimana sebuah peristiwa terjadi sehingga lebih mudah dalam menyerap informasi dan pesan atau nilai yang terkandung dalam film tersebut. Materi sejarah yang bersifat 'kelokalan' mengenai Kerajaan Demak banyak mengandung nilai-nilai primordial, cinta terhadap daerah dan budaya daerah itu sendiri. Materi tersebut bagus untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik karena didalamnya berisi materi yang dapat memberikan berbagai pembelajaran hidup mengenai perjuangan para tokoh Kerajaan Islam, semangat pantang menyerah dan rasa kekeluargaan yang tinggi yang nantinya dapat berimplikasi terhadap bertumbuhnya kesadaran sejarah peserta didik.

Pembelajaran sejarah materi konflik Kerajaan Demak yang telah dilakukan oleh guru menyenangkan dan seru menurut peserta didik. Cara guru dalam menyampaikan materi dengan santai disertai sedikit 'sense of humor' juga sedikit banyak membuat suasana di dalam kelas menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui materi tersebut peserta didik mengetahui lebih detail bagaimana Kerajaan Demak. Peserta didik juga berharap kejadian yang menimpa Kerajaan Demak tidak akan terjadi lagi di masa depan dalam lingkup manapun tanpa terkecuali. Peserta didik pun berharap dapat meneladani para tokoh yang telah berjuang membesarkan Kerajaan Demak setelah mendapatkan materi dari guru.

Apresiasi siswa dalam pembelajaran materi konflik Kerajaan Demak terbilang baik setidaknya terlihat saat guru menjelaskan materi tersebut didalam kelas. Fokus peserta didik tertuju kepada penyampaian guru tentang materi itu meskipun ada beberapa siswa yang tidak terlalu memperhatikan. Tetapi secara keseluruhan bagus untuk satu kelas yang menerima materi yang sifatnya 'sunnah' bagi peserta didik setingkat sekolah menengah atas (SMA).

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- , (2014). "Pengembangan Model KKBB Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Solo Raya. PARAMITA. Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. Vol.24 No.1- Januari 2014, hal 134-135.
- Margareth, M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Subagyo. 2003. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.